



Penguatan Implementasi *Project Based Learning* bagi Guru Sekolah Luar (SLB) Biasa di Gunungkidul

Adi Suseno^{1✉}, Ishartiwi², Rendy Roos Handoyo³, Nur Azizah⁴

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta^{1,2,3,4}

E-mail : masadisuseno@uny.ac.id

Abstrak

Pengalaman langsung (*hands-on experience learning*) dapat menjadi sarana yang efektif untuk memfasilitasi dalam pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*) dalam memahami konsep, meningkatkan keterampilan praktis, serta membantu dalam pengembangan kemandirian dan kepercayaan diri bagi anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut serupa dengan tantangan yang dihadapi oleh guru SLB di Gunungkidul dalam memberikan pengalaman langsung bagi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran serta tidak menjabarkannya dalam perangkat pembelajaran. Selain itu, kompetensi pedagogik yang meliputi pemahaman guru terhadap anak berkebutuhan khusus, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan untuk mengaktualisasikan berbagai potensi anak yang dimilikinya harus tampak dalam perangkat pembelajaran dan implementasinya di kelas. Oleh karena itu, kegiatan dosen di luar kampus pengabdian kepada masyarakat (PkM) bertujuan untuk memberikan penguatan implementasi *Project Based Learning* bagi guru di Sekolah Luar Biasa di Gunungkidul. Pemahaman dan keterampilan guru SLB di Gunungkidul dalam pembelajaran berbasis PjBL dapat meningkatkan pendidikan yang berkualitas bagi anak berkebutuhan khusus. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk kegiatan workshop, diskusi terarah, dan pendampingan secara tatap muka dan online. Kegiatan melibatkan 30 peserta dari SLB di Gunungkidul.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, *project-based learning*.

Abstract

Hands-on experience learning can be an effective means to facilitate life skills learning in understanding concepts, improving practical skills, and helping to develop independence and self-confidence for children with special needs. This is similar to the challenges faced by SLB teachers in Gunungkidul in providing direct experience for children with special needs in learning and not describing it in learning tools. In addition, pedagogical competence which includes teachers' understanding of children with special needs, learning design and implementation, evaluation of learning outcomes, and development to actualize the various potentials of children they have must be apparent in learning tools and their implementation in the classroom. Therefore, the activities of lecturers outside the campus of community service (PkM) aim to provide reinforcement for the implementation of Project Based Learning for teachers in Special Schools in Gunungkidul. The understanding and skills of SLB teachers in Gunungkidul in PjBL-based learning can improve quality education for children with special needs. This activity is carried out in the form of workshop activities, focused discussions, and face-to-face and online mentoring. The activity involved 30 participants from SLB in Gunungkidul.

Keywords: children with special needs, *project-based learning*.

Copyright (c) 2025 Adi Suseno, Ishartiwi, Rendy Roos Handoyo, Nur Azizah

✉ Corresponding author

Address : Jl.Colombo No.1 Sleman, D.I.Yogyakarta

Email : masadisuseno@uny.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i2.1143>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kompetensi guru mencakup berbagai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang efektif. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik (guru) meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Salah satunya adalah kompetensi pedagogik yang meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik (anak berkebutuhan khusus), perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi ini menjadi faktor krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus. Guru ini tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan individual anak, tetapi juga keterampilan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang relevan dan bermakna. Hal ini melibatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai gaya belajar, tingkat keterampilan, dan tantangan yang dihadapi oleh setiap anak.

Pengalaman langsung dalam pembelajaran (*hands-on experience learning*) penting bagi anak berkebutuhan khusus, (Rismayanti et al., 2015). Pengalaman langsung ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk memfasilitasi pemahaman konsep, meningkatkan keterampilan praktis, serta membantu dalam pengembangan kemandirian dan

kepercayaan diri (Fathurrohman, 2016). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mendorong pengalaman langsung ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Di samping itu, kurikulum yang berfokus pada pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) juga menjadi bagian integral dari pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Kecakapan hidup mencakup berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan sosial, keterampilan adaptasi, keterampilan komunikasi, dan lain sebagainya, (Mursiawati, 2023). Integrasi kurikulum yang memperhatikan pengembangan kecakapan hidup ini menjadi penting untuk mempersiapkan anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi dunia di luar sekolah (Gargiulo, 2012).

Uraian tersebut serupa dengan tantangan yang dihadapi oleh guru SLB di Gunungkidul. Data dari wawancara guru SLB dan secara sampel insidental dari dokumen perangkat pembelajaran seperti Modul Ajar (MA), hal tersebut menunjukkan bahwa guru kesulitan dalam memberikan pengalaman langsung bagi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran serta tidak menjabarkannya dalam perangkat pembelajaran.

Dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan yang kompleks ini, penerapan pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (PjBL) menawarkan pendekatan yang nyata dan menarik (Saefudin & Berdiati, 2014). PBL tidak hanya memungkinkan guru untuk

mengintegrasikan berbagai aspek kurikulum, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung yang terkait dengan kehidupan nyata (Grant, 2002). Melalui proyek-proyek ini, anak dapat mengembangkan keterampilan kritis, kreativitas, kolaborasi, serta memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep akademis dan kehidupan (Nurhayati et al., 2024).

Dosen PLB melalui tim kegiatan dosen di luar kampus pengabdian kepada masyarakat (PkM) melakukan pemecahan masalah tersebut melalui penguatan implementasi Project Based Learning bagi guru Sekolah Luar Biasa di Gunungkidul. Dengan memperkuat pemahaman dan keterampilan guru SLB di Gunungkidul dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis proyek, Tim PkM DLK dapat meningkatkan efektivitas pendidikan yang berkualitas bagi anak berkebutuhan khusus. PkM ini akan dikemas dalam bentuk kegiatan workshop, diskusi terarah, dan pendampingan secara tatap muka dan online.

A. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan analisis situasi di atas menunjukkan adanya tantangan dan permasalahan yang nyata yang dialami oleh guru SLB mengenai bagaimana memberikan pengalaman langsung melalui perancangan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis PjBL yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya: (1) strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus belum banyak memberikan pengalaman belajar

yang nyata melalui proyek, (2) guru SLB mengalami kesulitan menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak, dan 3) kompetensi guru SLB masih kurang dalam pengembangan strategi pembelajaran. Identifikasi masalah tersebut dengan mempertimbangkan bahwa sekolah perlu inovatif dalam menyiapkan berbagai variasi strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi pengalaman belajar nyata bagi anak berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu, PkM ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis PjBL yang terintegrasi dalam mata pelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Kegiatan PkM berfokus pada dua bidang kegiatan (1) pemahaman guru dalam memetakan karakteristik dan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus terintegrasi dalam mata pelajaran, dan (2) pengembangan keterampilan guru dalam merancang dan mengimplementasi pembelajaran berbasis PjBL yang terintegrasi dalam mata pelajaran untuk anak berkebutuhan khusus.

Adapun solusi permasalahan yang dilakukan Tim PkM dalam menguatkan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasi pembelajaran berbasis PjBL yang terintegrasi dalam mata pelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu melalui kegiatan *wokshop* (in), kegiatan diskusi terarah dan pendampingan (on). Workshop berupa kegiatan langsung tentang pemahaman guru mengenai konsep anak berkebutuhan khusus, pembelajaran berbasis *Project-Based Learning* (PiBL), dan

pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PJBL serta best practices. Sedangkan diskusi terarah dan pendampingan dalam merancang perangkat pembelajaran dan implementasi pembelajaran di kelas berupa kegiatan focus group discussion, mandiri dengan konsultasi tim. Operasional pelaksanaan kegiatan *workshop* dilakukan secara tatap muka (langsung), sedangkan diskusi terarah dan pendampingan dilakukan melalui berbagai media sosial atau video conference.

B. Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan PkM sebagai berikut:

1. Melakukan kegiatan *workshop* dan pelatihan tentang PjBL.
2. Membimbing dan mendampingi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis PjBL.

METODE

Metode kegiatan melalui *workshop* dan penugasan, dengan menerapkan strategi partisipatory active. Artinya setiap peserta berperan aktif melalui diskusi dengan instruktur (dosen PLB), merencanakan perangkat pembelajaran dan mengimplementasikannya di kelas serta membuat laporan sederhana hasil praktik untuk diseminarkan dalam tahap akhir kegiatan PkM. Tahap akhir kegiatan peserta memaparkan hasil implementasi melalui pendampingan instruktur. Hasil akhir dari latihan guru ini didokumentasikan untuk contoh modul strategi pembelajaran berbasis PjBL.

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di SLB Puspa Melati Gunungkidul. Jumlah guru SLB yang

terlibat sebanyak 30 guru. Peserta dalam PKM ini perwakilan dari sekolah setiap dengan kriteria: 1) guru yang mengajar sebagai guru kelas atau guru mata pelajaran di sekolahnya, dan 2) guru berminat dan bersedia mengikuti seluruh kegiatan pelatihan. Penetapan guru sebagai peserta melalui koordinasi dengan kepala sekolah, juga penjangkaran kesediaan guru melalui format isian sebagai bentuk komitmen.

Tahapan dalam pelaksanaan pendampingan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Penerapan Metode Kegiatan PkM Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Keterangan pelaksanaan setiap tahapan:

1. Pelaksanaan tahap pemahaman individual dilakukan melalui pemberian materi terkait Konsep Anak Berkebutuhan Khusus, Pembelajaran berbasis PjBL dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran. Kegiatan dilakukan dalam bentuk ceramah dan diskusi selama 10 jam. Pada tahap pemahaman individual dilaksanakan pula diskusi kasus tentang profil anak, penetapan topik pelajaran, penetapan langkah-langkah penerapan pembelajaran berbasis PjBL, dan contoh *best practices*.
2. Pelaksanaan diskusi terarah dilakukan melalui *Focus Group Discussion* dalam

merefleksikan permasalahan di kelas berdasar pengalaman dan/atau jurnal harian guru. Peserta mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan belajar anak serta menetapkan materi esensial dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan diskusi terarah ini, peserta mampu mengembangkan keterampilan menerapkan pengetahuan konsep dan prinsip-prinsip dalam pembelajaran berbasis PjBL dari hasil workshop dalam aksi nyata. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dengan pendampingan tim PkM untuk memberikan ruang diskusi dan kontribusi dalam mencapai hasil maksimal melalui proses yang terarah.

3. Pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui dua aktivitas yaitu perancangan perangkat pembelajaran berbasis PjBL dan ujicoba praktik pembelajaran. Penetapan rancangan pembelajaran didasari dari hasil diskusi kasus pada tahap pemahaman individual. Pembelajaran berbasis PjBL yang dirancang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan belajar dan materi esensial bagi anak berkebutuhan khusus. Aktivitas kedua yaitu ujicoba praktik pembelajaran selama 3 kali. Peserta menentukan waktu pembelajaran dan menuliskan pada jurnal mengajar harian untuk setiap praktik yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dosen berkegiatan di luar kampus dilaksanakan selama 6 bulan mulai dari April hingga September 2024. Hasil pelaksanaan dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Workshop* PjBL di Gunungkidul

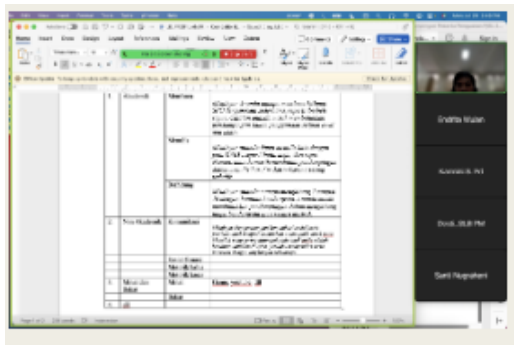
Kegiatan *workshop* bagi guru SLB dilaksanakan pada Senin, 24 Juni 2024 secara tatap muka di lokasi SLB Puspa Melati, Tepus, Gunungkidul. Kegiatan ini melibatkan 30 guru SLB yang berasal dari SLB Puspa Melati, SLB Muhammadiyah Ponjong, dan SLB Krida Mulia 2. Aktivitas *workshop* meliputi penyampaian materi: Pengenalan ABK oleh Nur Azizah, Ph.D., Konsep PjBL oleh Prof. Dr. Ishartiwi, M.Pd. Modul Ajar berbasis PjBL oleh Rendy Roos Handoyo, M.Pd., dan contoh perangkat pembelajaran berbasis PjBL oleh Adi Suseno, M.S.



Gambar 2. Penyampaian materi dan foto bersama

2. Pembuatan Profil Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)

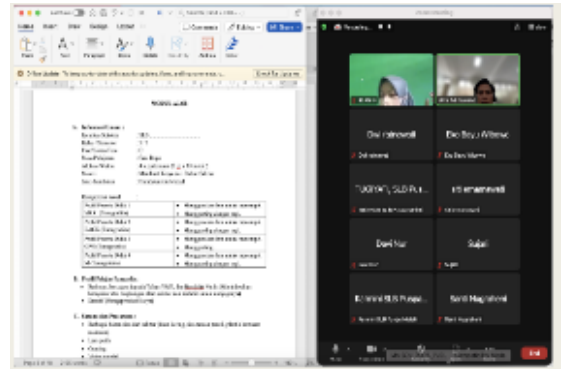
Kegiatan workshop dilanjutkan dengan pembuatan profil anak. Kegiatan dilakukan pada 29 Juli 2024 melalui zoom meeting, dan diisi dengan penyampaian materi dan format profil anak serta praktik oleh peserta dengan mengisi profil anak sesuai studi kasus di sekolah. Kegiatan pembuatan profil dilanjutkan secara mandiri.



Gambar 3. Pembuatan Profil Anak secara online (zoom)

3. Perancangan perangkat pembelajaran berbasis PjBL

Kegiatan ini dilakukan pada 12 Agustus 2024 melalui zoom meeting, dan diisi dengan penyampaian materi dan format rancangan perangkat pembelajaran. Kemudian peserta mempraktikkan mengisi format tersebut berdasar profil anak dan penetapan materi sebelumnya, serta mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis PjBL sesuai studi kasus di sekolah. Kegiatan ini dilanjutkan secara mandiri.



Gambar 4. Pendampingan secara online

4. Praktik Rancangan Pembelajaran berbasis PjBL

Di akhir sesi *workshop*, peserta menerapkan pembelajaran berbasis PjBL secara mandiri, dan peserta mendapat sertifikat workshop dengan jumlah 32 JP.



Gambar 5. Sertifikat bagi peserta

Berdasarkan kegiatan pengabdian tersebut, peneliti mendapat data tambahan mengenai pengalaman belajar peserta, antara lain:

1. Pengalaman Pengetahuan: peserta mendapat pengetahuan umum mengenai konsep PjBL, Langkah-langkahnya, prosedur penyusunan PjBL, dan pertimbangan dalam menggunakan PjBL, serta solusi dari berbagai studi kasus.
2. Keterampilan guru dalam memetakan materi sesuai profil siswa, merancang scenario pembelajaran dengan PjBL, membuat jadwal kegiatan, menghasilkan produk serta adanya perubahan perilaku siswa berkebutuhan khusus.
3. Sikap guru dalam mengakomodasi siswa untuk mengembangkan potensinya, terbuka akan strategi pembelajaran PjBL,

Dengan adanya kegiatan PkM ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi guru SLB yang memberikan layanan pendidikan secara langsung bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) (Suseno et al., 2023). Guru mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas melalui pengelolaan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi anak. Hal ini sesuai dengan studi bahwa pelatihan secara signifikan dapat menunjukkan dampak positif pada pengembangan profesional peserta dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali dan membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran (Ambarin et al., 2023) (Wahab et al., 2023). Pelatihan pendidik anak berkebutuhan khusus sebagai sebuah program

yang bertujuan meningkatkan kompetensi harus dijalankan secara berkelanjutan, dan dikembangkan untuk mendapatkan model-model pelatihan yang dapat mengajak dan menginspirasi guna meningkatkan kompetensi mereka secara mandiri (Mashoedah, 2015). Selain itu, program pelatihan secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogi, manajemen kelas, dan motivasi pendidik, yang mengarah pada peningkatan kualitas pengajaran (Suhaedin et al., 2024).

SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) dilaksanakan secara offline dan online. Pada kegiatan workshop PjBL dilakukan secara luring yang berlokasi di SLB Gunungkidul dengan penyampaian materi terkait pemahaman ABK dan PjBL. Selanjutnya, pelaksanaan online meliputi identifikasi topik materi, Merancang penyusunan pembelajaran berbasis PjBL, dan implementasinya secara mandiri. Kegiatan ini diikuti oleh 30 guru SLB di Gunungkidul.

Saran terhadap pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat (PkM) yaitu adanya tindak lanjut komunitas belajar bagi guru SLB yang berminat dalam mengembangkan strategi berbasis PjBL dalam proses kegiatan belajar dan mengajar, serta adanya pendampingan secara berkala kepada guru di SLB sehingga pengetahuan dan keterampilan dalam variasi strategi pembelajaran dilakukan di kelas masing-masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Negeri Yogyakarta dalam mendukung pengabdian masyarakat dari segi finansial, SLB di Gunungkidul yang telah berpartisipasi secara maksimal, dan pihak terkait lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarin, S., Din, M. N. U., & Khan, F. (2023). The Impact of Training on Teachers' Knowledge and Understanding of Different Learning Difficulties Among Students. *Global Educational Studies Review*, VIII(I), 179–187. [https://doi.org/10.31703/gesr.2023\(VIII-I\).16](https://doi.org/10.31703/gesr.2023(VIII-I).16)
- Fathurrohman, M. (2016). *Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Ar-Ruzz Media Group.
- Gargiulo, R. M. (2012). *Special Education in Contemporary Society, An Intriduction to Exceptionality*. Sage Publisher.
- Grant, M. M. (2002). *Getting A Grip of Project Based Learning: Theory, Cases and Recomandation. North Carolina: Meredian A Middle School Computer Technologies*. https://www.researchgate.net/publication/228908690_Getting_a_grip_on_project-based_learning_Theory_cases_and_recommendations
- Mashoedah, M. (2015). Kajian Penggunaan Media Pembelajaran dalam Pelatihan Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(1), 17–25. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i1.10875>
- Mursiawati, M. (2023). Manajemen Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Retardasi Mental Di SLB. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(11), 9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/37243/75676583798>
- Nurhayati, E., Sunanih, S., & Nugraha, M. F. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas V SDN Karanggantungan. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 660–664. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1956>
- Rismayanti, I., Bakhraeni, R., & Natalina, D. (2015). *HANDS ON DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR*.
- Saefudin, A., & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. PT Remaja Roskadarya.
- Suhaedin, E., Oriza, W., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2024). Analisis Dampak Program Pelatihan Guru terhadap Kualitas Pengajaran di SMK. *Journal on Education*, 7(1), 3629–3638. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6959>
- Suseno, A., Ishartiwi, I., Handoyo, R. R., & Azizah, N. (2023). Penerapan Alat Permainan Edukatif (APE) untuk Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Terintegrasi Mata Pelajaran. *Jurnal Abdidas*, 5(4), 382–389. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i4.966>
- Wahab, R., Suseno, A., Sari, M. N., & Pamungkas, B. (2023). Pelatihan Pengelolaan Pembelajaran bagi Anak Berbakat di Pondok Pesantren. *Jurnal Abdidas*, 5(5), 695–702. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i5.1034>